

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN USAHATANI JAMBU METE DI SULAWESI TENGGARA

CHANDRA INDRAWANTO, SUCI WULANDARI, dan AGUS WAHYUDI

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Metode AHP (*analytical hierarchy process*) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani jambu mete. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan para ahli mete dan melalui wawancara terstruktur dengan petani jambu mete di empat desa dalam dua kecamatan di Kabupaten Kendari dan di empat desa dalam dua kecamatan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara yang dilaksanakan pada bulan Mei 2002. Hasil analisis menunjukkan ada 12 faktor penentu yaitu modal, tenaga kerja, sarana produksi, lahan, teknologi, manajerial, lembaga pemasaran, transportasi, informasi pemasaran, kelompok tani, penyuluh dan lembaga keuangan. Empat faktor, yaitu tenaga kerja, sarana produksi, lembaga pemasaran dan transportasi berada dalam kondisi dapat diterima. Tiga faktor yaitu modal, lahan dan kelompok tani berada dalam kondisi sangat buruk, sedangkan lima faktor lainnya berada dalam kondisi buruk. Dilihat dari nilai kepentingannya, tiga faktor yaitu modal yang kondisinya sangat buruk, teknologi dan informasi pemasaran yang kondisinya buruk, memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Hal ini menunjukkan prioritas pembenahan usahatani jambu mete harus diarahkan pada ketiga faktor tersebut.

Kata kunci: *Anacardium occidentale* L, usahatani, faktor penentu

ABSTRACT

Analysis of determinant factors in cashew farming performance in Southeast Sulawesi

Analytical hierarchy process (AHP) method was applied to analyze determinant factors in cashew farming performance. Data were collected through indepth interview with cashew experts and through structured interview with cashew farmers in four villages in two districts in Kendari Regency and in four villages in two districts in Buton Regency, Southeast Sulawesi in May 2002. The results showed that there were 12 determinant factors, i.e. the availability of capital, labour, input production, land condition, technology, managerial, market institution, transportation, market information, farmers institution, farming instructor, and financial institution. Four factors, labour, input production, transportation and market institution are in fair condition. Three factors, capital, land and farmers institution were in very poor condition. And the rest five factors were in poor condition. The effort to increase the cashew farming performance has to be focused on capital, technology and market information factors which are in poor or very poor conditions and are crucial determinants.

Key words: *Anacardium occidentale* L, farming, determinant factors

PENDAHULUAN

Pengembangan jambu mete di Indonesia dimulai sekitar tahun 1975 melalui proyek kehutanan yang saat itu lebih ditujukan terutama untuk melindungi lahan kritis, bukan berorientasi produksi. Melalui proyek tersebut areal jambu mete Indonesia meningkat pesat dari 58 000 ha tahun 1975 menjadi 196 000 ha tahun 1984. Sejak tahun 1988

proyek pengembangan jambu mete ditangani oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dan orientasi pengembangan beralih kepada penanggulangan masalah kemiskinan di daerah yang sukar ditanami komoditas lain karena masalah kemiringan tanah dan curah hujan. Kegiatan pengembangan jambu mete menjadikan areal jambu mete Indonesia pada tahun 2000 sekitar 547 000 ha yang tersebar di 21 propinsi dengan areal terluas terdapat di Sulawesi Tenggara 138 830 ha, NTT 126 828 ha, Sulawesi Selatan 70 467 ha, Jawa Timur 57 794 ha, NTB 46 196 ha, dan Jawa Tengah 30 815 ha (ANON., 2000). Produksi gelondong mete Indonesia pada tahun tersebut sekitar 92 000 ton.

Saat ini sekitar 49% produksi mete Indonesia diekspor baik dalam bentuk gelondong (36%) maupun dalam bentuk kacang mete (13%), sedangkan sisanya (51%) untuk memenuhi kebutuhan domestik. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa pasar internasional sangat penting bagi industri mete Indonesia. Pengembangan industri mete Indonesia, dengan demikian, haruslah memperhitungkan juga persaingan yang ada di pasar mete dunia yang saat ini sangat terkonsentrasi (ANON., 2003).

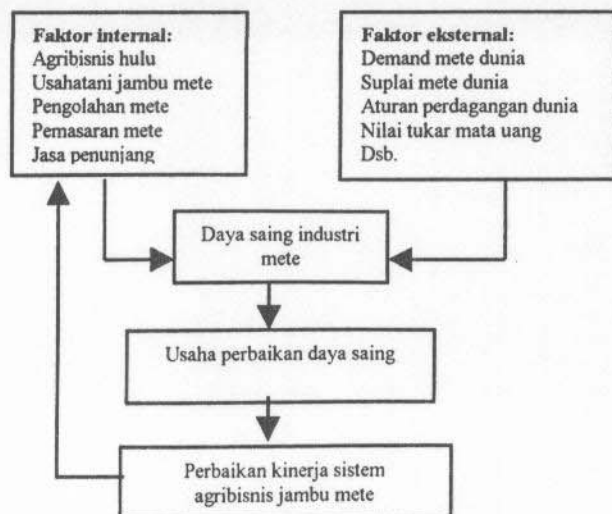
Tiga negara produsen kacang mete terbesar saat ini, yaitu India, Vietnam dan Brazil, memasok sekitar 87.5% ekspor kacang mete dunia. Ketiga negara tersebut memiliki kebijakan yang berbeda dalam pengembangan industri pengolahan kacang metenya. India melakukannya dengan melarang impor kacang mete dan mengimpor gelondong mete dari berbagai negara agar industrinya berjalan sepanjang tahun, sedangkan Brazil dan Vietnam dengan cara melarang ekspor gelondong mete (ANON., 2003).

Dari sudut konsumen, pasar kacang mete internasional terkonsentrasi pada Amerika Serikat yang mengimpor sekitar 48% pasokan kacang mete dunia dan pada negara-negara Eropa yang mengimpor sekitar 28% pasokan kacang mete dunia (ANON., 2003). Hal ini membuat posisi tawar Amerika Serikat pada pasar mete internasional cukup kuat. Setiap perubahan yang terjadi pada permintaan kacang mete oleh Amerika Serikat akan berdampak pada keguncangan harga kacang mete.

Menghadapi pasar yang sangat terkonsentrasi tersebut industri mete Indonesia haruslah memiliki daya saing yang tinggi agar dapat merebut pasar yang ada. Daya saing yang tinggi tersebut hanya akan didapat jika usahatani jambu mete Indonesia memiliki kinerja yang tinggi yang dicirikan oleh tingginya kinerja faktor-faktor penentu keberhasilan usahatani jambu mete.

Daya saing industri mete nasional dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terkontrol seperti demand dan suplai dunia, perjanjian perdagangan dunia dan lain-lain serta faktor internal berupa kinerja sistem agribisnis nasional yang merupakan kesatuan kinerja dari lima sub sistem (DOWNEY dan ERICKSON, 1987). Pertama, subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), industri yang menghasilkan barang modal bagi pertanian yakni industri perbenihan atau pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia dan industri otomotif serta industri pendukungnya. Kedua, subsistem usahatani (*on farm agribusiness*), yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usahatani tanaman pangan dan hortikultura, usahatani tanaman obat-obatan, usahatani perkebunan, usahatani peternakan, usaha perikanan, dan usaha kehutanan. Ketiga, subsistem pengolahan (*down stream agribusiness*), yaitu kegiatan yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Keempat, subsistem pemasaran, yaitu kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri. Termasuk didalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi, informasi pasar, serta *market intelligence*. Kelima, subsistem jasa penunjang, yaitu subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, dan subsistem agribisnis hilir. Termasuk ke dalam subsistem ini adalah litbang, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, sistem informasi, dan dukungan kebijakan.

Untuk menciptakan industri mete yang berdayasaing kelima subsistem tersebut haruslah berkembang secara harmonis yang dilakukan melalui usaha perbaikan secara terus menerus (Gambar 1).



Gambar 1. Daya saing industri mete
Figure 1. Competitiveness of cashew industry

Kinerja subsistem usahatani jambu mete sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi ketersediaan input usahatani, tingkat pengelolaan usahatani yang dilakukan, kondisi pemasaran dan lembaga penunjang yang saling berkaitan (Gambar 2). Kondisi yang buruk dari salah satu faktor di atas akan menyebabkan menurunnya kinerja sistem usahatani jambu mete tersebut.

Saling berkaitannya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sub sistem usahatani jambu mete tersebut menyebabkan usaha peningkatan kinerja sub sistem usahatani jambu mete harus dilihat secara holistik yaitu cara pandang yang utuh sebagai satu kesatuan sistem bukan secara parsial, hal ini karena permasalahan dalam suatu sistem sangat kompleks yang banyak dipengaruhi oleh hubungan antar faktor dalam sistem tersebut bahkan hubungan tersebut merupakan hal yang lebih penting dibanding faktor itu sendiri (JACKSON, 1995).

Penelitian ini bertujuan untuk : menganalisis faktor-faktor penentu keberhasilan usahatani jambu mete; mengukur tingkat kepentingan faktor-faktor tersebut; dan menganalisis kondisi aktual faktor-faktor tersebut dengan studi kasus usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara. Diharapkan diketahuinya faktor penentu keberhasilan usahatani jambu mete, tingkat kepentingan dan kondisi aktual faktor tersebut, dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kebijakan strategis tentang langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja usahatani jambu mete Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penentuan faktor penentu keberhasilan usahatani jambu mete dan tingkat kepentingannya dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan memakai metode sistem ahli terhadap sembilan orang ahli jambu mete yang terdiri dari peneliti, praktisi dan birokrasi. Kriteria sebagai ahli jambu mete adalah telah mendalami permasalahan jambu mete selama lebih dari sepuluh tahun baik sebagai peneliti, praktisi maupun birokrasi.



Gambar 2. Kinerja usahatani jambu mete
Figure 2. Performance of cashew farming

Dari sembilan ahli sampel, enam orang merupakan peneliti, dua orang birokrat dan satu orang praktisi. Sedangkan data kondisi aktual usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari BPS, Dinas Perkebunan dan lain-lain, serta data primer hasil wawancara dengan 187 petani di Kabupaten Kendari, yaitu 47 petani di Desa Watumeeto dan 47 petani di Desa Panganjaya di Kecamatan Linea serta 47 petani di Desa Lowulo dan 46 petani di Desa Andabia di Kecamatan Unaaha yang merupakan sentra produksi jambu mete, dan 185 petani di Kabupaten Buton, yaitu 46 petani di Desa Lakapera dan 47 petani di Desa Bobonawulu di Kecamatan Gu serta 46 petani di Desa Busoa dan 46 petani di Desa Tongali di Kecamatan Batauga yang merupakan sentra produksi mete, yang dipilih dengan metode acak sederhana. Pelaksanaan pengumpulan data primer melalui wawancara dilakukan pada bulan Mei 2002.

Lokasi

Penelitian kondisi aktual usahatani jambu mete dilakukan di Sulawesi Tenggara dengan pertimbangan merupakan daerah produsen utama mete di Indonesia dengan kontribusi produksi sekitar 30% produksi nasional. Dua kabupaten yaitu Kabupaten Kendari dan Kabupaten Buton dipilih sebagai sampel secara purposive dengan pertimbangan sebagai sentra produksi mete. Dari masing-masing kabupaten dipilih secara purposive dua kecamatan dan dari setiap kecamatan dipilih dua desa secara purposive dengan pertimbangan sebagai sentra produksi mete.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dari para pakar jambu mete dilakukan dengan wawancara pribadi secara mendalam sehingga didapat pandangan dan pendapat masing-masing pakar tentang usahatani jambu mete. Hal terpenting yang perlu diperhatikan pada saat wawancara adalah kekonsistensian jawaban dari para pakar tersebut. Sedangkan data primer dari petani dilakukan dengan wawancara memakai kuesioner yang telah disiapkan.

Metode Analisis Data

Identifikasi faktor penentu keberhasilan kinerja usahatani jambu mete dilakukan dengan menggunakan *brain-storming method*, dimana para responden yang dianggap ahli dalam agribisnis jambu mete memberikan masukan mengenai faktor-faktor tersebut (SAATY, 1990). Sedangkan pengukuran tingkat kepentingan faktor tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan tahapan proses (SAATY, 1990):

1. Mendefinisikan persoalan dan merinci pemecahan persoalan yang diinginkan.
2. Membuat struktur hirarki secara menyeluruh.
3. Menyusun matriks banding berpasangan (Tabel 1).
4. Mengumpulkan semua pertimbangan yang diperlukan dari hasil melakukan perbandingan berpasangan antar elemen pada langkah 3. Pengisian matriks banding berpasangan digunakan skala banding (Tabel 2).
5. Memasukkan nilai-nilai kebalikannya beserta bilangan 1 sepanjang diagonal.
6. Melaksanakan langkah 3, 4, dan 5 untuk semua tingkatan dan gugusan dalam hirarki tersebut.

Pembandingan dilanjutkan untuk semua elemen pada setiap tingkat. Matriks perbandingan dalam model AHP dibedakan menjadi (1) Matriks Pendapat Individu (MPI) yaitu matriks hasil perbandingan yang dilakukan individu, dan (2) Matriks Pendapat Gabungan (MPG), yaitu susunan matriks baru yang elemennya (g_{ij}) berasal dari rata-rata geometrik pendapat-pendapat individu (MENDOZA dan MACOUN, 2000).

Rata-rata geometrik diperoleh dari:

$$g_{ij} = \sqrt[m]{\prod_{k=1}^m (a_{ij})_k}$$

Dimana

- g_{ij} = elemen MPG baris ke-I kolom ke-j
 $(a_{ij})_k$ = elemen baris ke-I kolom ke-j dari MPI ke-k
 k = indeks MPI dari individu ke-k yang memenuhi persyaratan
 m = jumlah MPI yang memenuhi persyaratan

Tabel 1. Matriks banding berpasangan dari model AHP

Table 1. Pair comparison matrix of AHP

G	A1	A2	A3	...	An
A1	a11	a12	a13	...	a1n
A2	a21	a22	a23	...	a2n
A3	a31	a32	a33	...	a3n
...	...	...	...	...	...
An	An1	an2	anl	...	ann

Tabel 2. Skala banding antar faktor penentu

Table 2. Scale of comparison among determinant factors

Nilai skala	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama pentingnya	Dua elemen mempengaruhi sama kuat pada sifat itu.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dibanding elemen lainnya	Pengalaman atau pertimbangan sedikit menyokong satu elemen atas elemen lainnya.
5	Satu elemen jelas lebih penting dibanding elemen lainnya	Pengalaman atau pertimbangan dengan kuat disokong dan dominasinya terlihat dalam praktek.
7	Satu elemen sangat jelas lebih penting dibanding elemen lainnya	Satu elemen dengan kuat disokong dan dominasinya terlihat dalam praktek.
9	Satu elemen mutlak lebih penting dibanding elemen lainnya	Sokongan elemen yang satu atas yang lain terbukti memiliki tingkat penegasan tertinggi.
2,4,6,8	Nilai-nilai diantara kedua pertimbangan di atas	Kompromi diantara dua pertimbangan
Kebalikan nilai-nilai di atas	Bila nilai-nilai diatas dianggap membandingkan antara elemen A dan B, maka nilai-nilai kebalikan (1/2, 1/3, 1/4, ..., 1/9) digunakan untuk membandingkan kepentingan B terhadap A.	

Sedangkan metode skoring untuk menilai kondisi aktual tiap faktor dilakukan dengan memberi penilaian skor 1 sampai 5 (Tabel 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Penentu

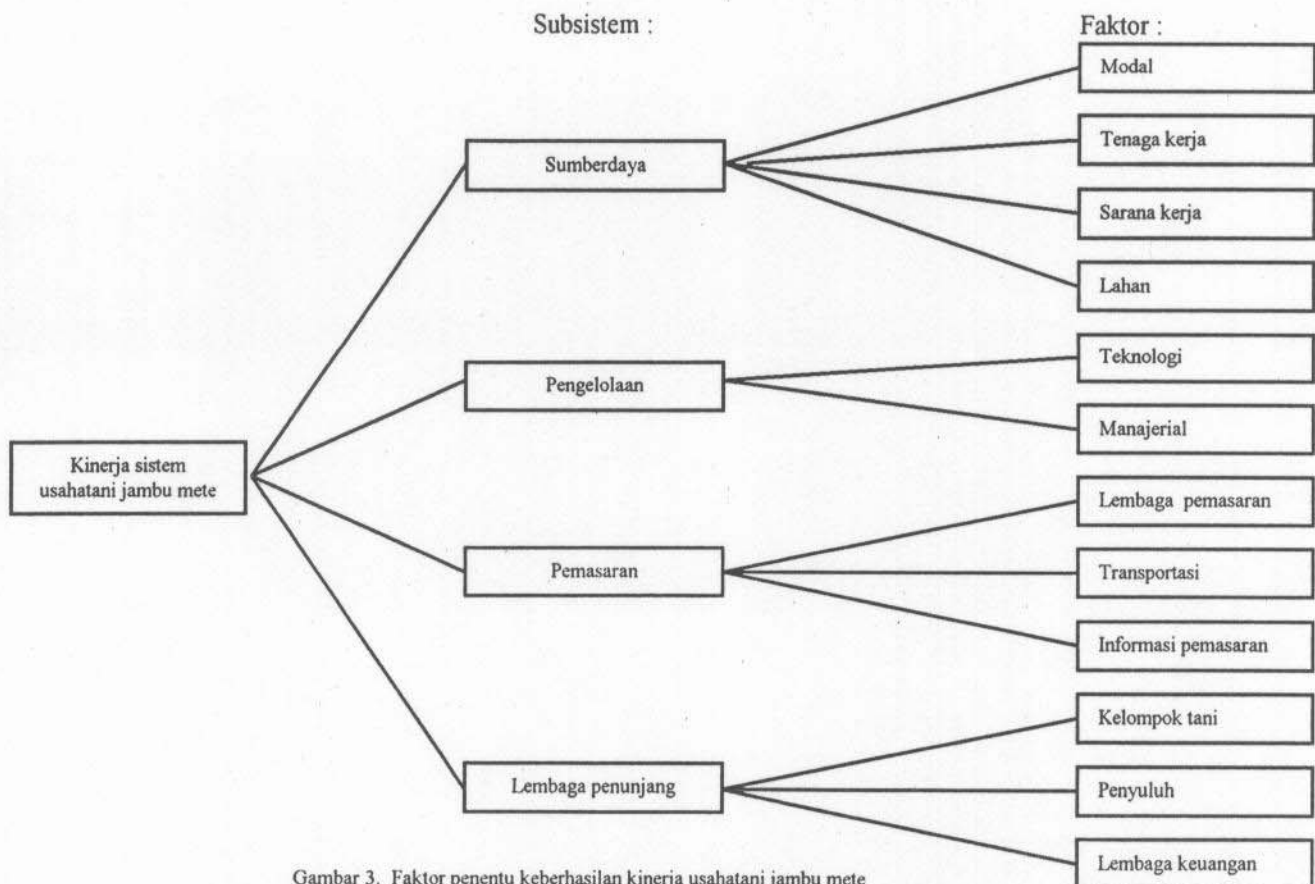
Hasil analisis faktor penentu keberhasilan kinerja usahatani jambu mete menunjukkan 12 faktor utama yang terkait dengan sub sistem agribisnis hulu, sub sistem pengelolaan, sub sistem pemasaran dan sub sistem lembaga penunjang (Gambar 3). Definisi dari setiap faktor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Skor penilaian kondisi aktual faktor
Table 3. Score of actual condition of factors

Skor	Definisi
1	Kondisi faktor sangat buruk
2	Kondisi faktor buruk
3	Kondisi faktor dapat diterima
4	Kondisi faktor baik
5	Kondisi faktor sangat baik

Tabel 4. Definisi faktor penentu keberhasilan kinerja usahatani jambu mete
Table 4. Definition of determinant factors of cashew farming performance

Faktor	Definisi
Modal	Modal kapital yang digunakan untuk usahatani jambu mete berasal dari modal internal dari dalam keluarga petani maupun dari modal eksternal
Tenaga kerja	Tingkat ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga untuk usahatani jambu mete
Sarana produksi	Ketersediaan input produksi seperti pupuk, pestisida, alat pertanian dan lainnya.
Lahan	Adalah kondisi dan luas areal pertanaman jambu mete
Teknologi	Tingkat teknik budidaya jambu mete yang diterapkan oleh petani
Manajerial	Adalah kemampuan petani mengelola usahatani jambu metenya
Lembaga pemasaran	Ketersediaan lembaga pemasaran yang mempermudah pemasaran jambu mete dan meningkatkan posisi tawar petani.
Transportasi	Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai
Informasi pemasaran	Akses petani untuk mendapatkan informasi pasar mete baik mengenai pedagang, harga dan lain-lain
Kelompok tani	Wadah kerjasama petani untuk berbagi informasi dalam rangka meningkatkan teknik budidaya serta posisi tawarnya.
Penyuluh	Ketersediaan penyuluh pertanian yang memberikan pengetahuan kepada petani tentang teknologi usahatani jambu mete
Lembaga Keuangan	Ketersediaan lembaga keuangan di daerah produsen mete yang memberikan pinjaman permodalan untuk usahatani jambu mete



Gambar 3. Faktor penentu keberhasilan kinerja usahatani jambu mete
Figure 3. Determinant factors of cashew farming performance

Analisis Tingkat Kepentingan dan Kondisi Aktual Faktor Penentu

Diagram pencar hasil analisis tingkat kepentingan dan kondisi aktual faktor penentu keberhasilan usahatani jambu mete dapat dilihat pada Gambar 4. Garis vertikal kondisi aktual menunjukkan kondisi faktor pada tingkat sangat buruk (1), buruk (2), dapat diterima (3), baik (4), dan sangat baik (5). Garis horizontal tingkat kepentingan relatif menunjukkan pengaruh relatif faktor terhadap kesuksesan kinerja usahatani jambu mete, dimana semakin tinggi nilai tingkat kepentingan relatifnya semakin besar pengaruhnya. Apabila gambar tersebut dibagi dalam empat kwadran dengan garis pemisah kondisi aktual pada nilai tiga yang berarti di atas garis menunjukkan kondisi yang baik dan sebaliknya untuk dibawah garis, dan garis pemisah tingkat kepentingan relatif pada nilai 0.08 yang merupakan nilai rata-rata jika tingkat kepentingan seluruh faktor sama. Faktor yang berada pada kwadran I dapat dikatakan faktor yang menunjang karena berada dalam kondisi baik akan tetapi tingkat kepentingannya relatif kecil. Pada kwadran II faktor yang sangat menunjang karena berada dalam kondisi baik dan tingkat kepentingannya relatif tinggi. Pada kwadran III faktor yang sangat menghambat karena dalam kondisi buruk padahal tingkat kepentingannya relatif tinggi. Pada kwadran IV faktor yang menghambat karena dalam kondisi buruk akan tetapi tingkat kepentingannya relatif kecil.

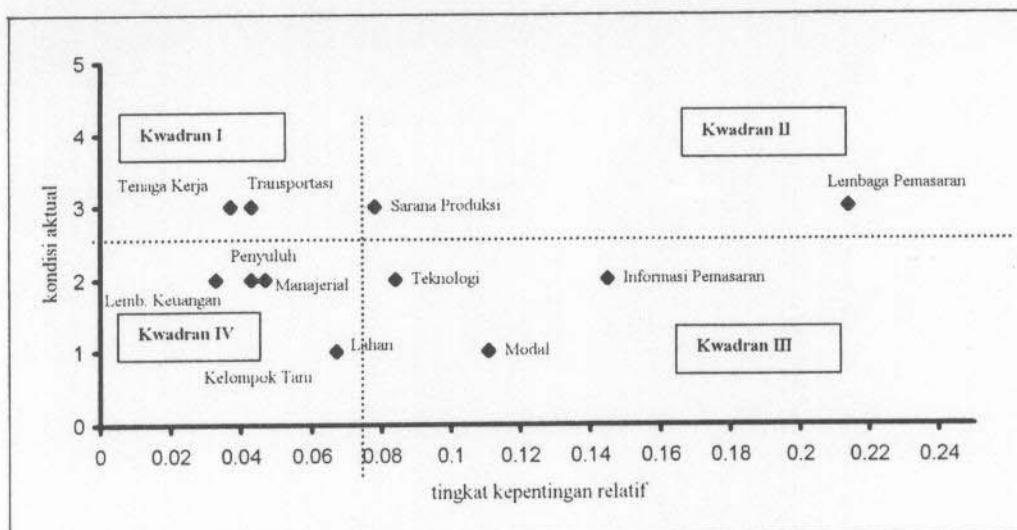
Berdasarkan pembagian kwadran di atas, ada tiga faktor, yaitu modal, teknologi dan informasi pasar yang sangat menghambat yang seharusnya menjadi prioritas untuk diatasi. Buruknya kondisi kekuatan permodalan petani jambu mete dalam mengusahakan usahatani jambu metenya disebabkan lemahnya kemampuan keuangan

internal dalam keluarga petani, sementara bantuan modal kapital eksternal seperti kredit dengan bunga rendah juga tidak ada. Rata-rata pendapatan keluarga pekebun di Sulawesi Tenggara sekitar Rp. 6.578 juta pertahun. Sebagian besar (75.04%) dipergunakan untuk pengeluaran rutin dan hanya sekitar 8.35% dialokasikan sebagai tabungan yang dapat dianggap bisa dialokasikan sebagai investasi modal dalam usahatani (Tabel 5).

Tabel 5. Struktur pengeluaran petani jambu mete di Sulawesi Tenggara
Table 5. Structure of the expenditure of cashew farmers in Southeast Sulawesi

Pengeluaran		Jumlah (Rp)	Proporsi (%)
Pengeluaran rutin (75.04%)	Makanan	2 774 852.21	42.18
	Pakaian	324 264.71	4.93
	Keperluan rumah tangga	365 231.62	5.55
	Pendidikan	497 425.74	7.56
	Kesehatan	124 543.38	1.89
	Informasi	211 113.97	3.21
	Bahan bakar	294 758.82	4.48
	Kegiatan sosial	153 191.91	2.33
	Keagamaan	83 680.15	1.27
	Transportasi	107 559.56	1.64
	Komunikasi	0.04	0.00
	Kendaraan	587 389.71	8.93
	Rumah	165 919.12	2.52
Pengeluaran non rutin (16.61%)	Ternak	54 411.76	0.83
	Keagamaan	0.00	0.00
	Elektronik	256 448.53	3.90
	Peralatan rumah tangga	0.00	0.00
	Perhiasan	28 308.82	0.43
Tabungan dan investasi (8.35%)	Tabungan	351 433.82	5.34
	Pembayaran pinjaman	197 866.73	3.01
Total		6 578 400.60	100.00

Sumber : Database Perkebunan, Puslitbangun (2002)
Source : Tree crops database ICERD (2002)



Gambar 4 Posisi antar faktor berdasarkan tingkat kepentingan dan kondisi aktual
Figure 4. Position of the factors based on the level of their role and actual

Dari segi teknologi, tingkat budidaya jambu mete yang diterapkan petani masih sangat rendah. Ciri pengusahaan jambu mete rakyat umumnya adalah berskala kecil, terpencar dan tidak intensif dengan keterbatasan teknologi budidaya dan manajemen (BARLOE dan TOMICHI, 1991 ; ABDULLAH, 1990). Rendahnya tingkat teknologi ini kemungkinan disebabkan keterbatasan modal dan waktu petani. Lemahnya permodalan petani menyebabkan ketidakmampuan petani menerapkan teknologi budidaya jambu mete yang memerlukan modal yang besar seperti penggunaan pupuk dan penyiangan yang teratur serta memerlukan jumlah hari tenaga kerja yang banyak. Menurut LUBIS, *et al* (1992) dalam percobaannya di wilayah Indonesia bagian timur khususnya di pulau Muna, pupuk yang diperlukan untuk mendapatkan pertumbuhan jambu mete terbaik adalah dengan dosis 450g N, 225g P₂O₅ dan 330g K₂O per pohon pertahun. Hal ini berarti diperlukan modal sekitar Rp 250 000 – Rp 300 000 per 100 pohon jambu mete untuk pembelian pupuk saja. Sedangkan dari segi kebutuhan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani jambu mete sekitar 103.1 HOK pria per ha pertahun (SOEKARTAWI, 1996). Hal ini berarti dengan upah tenaga kerja pria perhari sekitar Rp 15 000, maka diperlukan sekitar Rp 1.5 juta pertahun. Kebutuhan modal untuk tenaga kerja ini sebenarnya dapat ditekan dengan memakai tenaga kerja keluarga, akan tetapi sayangnya alokasi tenaga kerja petani untuk usahatani jambu metenya tidak besar sehingga terjadi kekurangan tenaga kerja. Penyiangan hanya dilakukan pada saat menjelang panen agar gelondong mete yang jatuh dapat ditemukan, demikian pula dengan pemangkasan hampir tidak dilakukan. Rendahnya bagian waktu petani jambu mete yang dialokasikan untuk usahatani jambu metenya disebabkan kontribusi penghasilan dari kebun terhadap penghasilan total petani hanya 25.98%, sedang penghasilan lainnya dari usahatani tanaman pangan (3.95%) dan dari sektor non pertanian (70.07%).

Kondisi faktor informasi pemasaran dianggap buruk karena memang tidak ada sumber informasi pasar yang dapat diakses oleh petani selain dari pedagang pengumpul tempat petani bertransaksi. SITORUS dan MAULUDI (1996) menemukan bahwa rantai tataniaga gelondong mete adalah dari petani ke pedagang pengumpul pertama lalu ke pengolah gelondong mete, atau dari petani ke pedagang pengumpul pertama lalu ke pedagang pengumpul kedua atau pedagang antar pulau dan akhirnya ke eksportir. Kondisi ini menyebabkan informasi perubahan positif harga yang terjadi tidak cepat diperoleh petani.

Sedangkan kondisi lembaga pemasaran mete yang ada dianggap dapat diterima. Hal ini disebabkan sebagian besar produksi mete Sulawesi Tenggara dikirim ke Makasar atau Surabaya melalui dua pelabuhan yang ada yaitu di Kendari dan di Buton. Gelondong mete tersebut selain untuk diekspor sebagian juga dikacip dipusat pengacipan di Semarang dan Wonogiri untuk konsumsi dalam negeri

(INDRAWANTO, 2001). Selain itu, khusus di Buton, berkembang industri rumah tangga pengacipan gelondong mete disamping adanya cabang dari Industri besar pengolahan mete yaitu PT Sekar Alam.

Faktor lain yang dianggap dalam kondisi dapat diterima adalah faktor transportasi, tenaga kerja dan sarana transportasi. Sedangkan faktor yang dianggap menghambat kinerja usahatani jambu mete (dalam kwadran IV) adalah faktor lembaga keuangan, penyuluh, manajerial, lahan dan kelompok tani.

KESIMPULAN

Dari gambaran di atas maka prioritas pembangunan usahatani jambu mete yang tangguh di Sulawesi Tenggara adalah peningkatan kekuatan modal petani melalui pola pendanaan eksternal dari perbankan dengan persyaratan mudah dan bunga yang lunak, serta peningkatan teknologi budidaya jambu mete yang dilakukan petani melalui penerapan teknik budidaya yang spesifik lokasi yang sesuai dengan kondisi teknis maupun sosial dan budayanya. Selain itu diperlukan pengembangan industri pengacipan dilokasi sentra produksi mete untuk memperluas pasar mete bagi petani, sehingga petani lebih memiliki akses informasi pasar dan harga mete yang akan meningkatkan posisi tawar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDULLAH, A. 1990. Peningkatan nilai tambah buah jambu mete dalam industri pedesaan. Edisi Khusus Littro, Balittro – Bogor. VI(2) : 32 – 38.
- ANONYMOUS, 2000. Statistik Perkebunan Indonesia: Jambu mete. Ditjenbun, Jakarta. p.7.
- ANONYMOUS, 2003. FAO: Statistic database. www.FAO.Org.
- BARLOE, C. and TOMICHI, T., 1991. Indonesia agriculture development: The awkward case of smallholder tree crops. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Dec. 1991. Australian National University, Canberra. 27 (3) : 43- 55.
- DOWNNEY, W.D. and S. P. ERICKSON., 1987. Agribusiness management. McGraw Hill International Inc., New York. p.46 – 50.
- INDRAWANTO, C., 2001. Efisiensi pemasaran dan kelembagaan mete. Laporan Akhir Proyek Penelitian Tanaman Rempah dan Obat 2001. Balittro, Bogor. p.7.
- JACKSON, M.C., 1995. Beyond the fads: system thinking for managers. System Research. 12 (1): 25- 34.
- LUBIS, M. Y., A. ABDULLAH, dan M. MANSUR. 1992. Penelitian peningkatan produktivitas dan kualitas

jambu mete dengan pendekatan terpadu di wilayah Indonesia Bagian Timur. Review Hasil Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Badan Litbang Pertanian, Bogor, 11 – 16 Oktober 1992.p.15.

MENDOZA, GA and P. MACOUN, 2000. Panduan untuk menerapkan analisis multikriteria dalam menilai kriteria dan indikator. CIFOR. p.14 – 20.

SAATY, T. L., 1990. Multicriteria decision making: the analytic hierarchy process. RWS Publications,

Pittsburgh-USA. p.6 – 85.

SITORUS, D.T., dan L. MAULUDI. 1996. Studi pasar dalam negeri komoditas jambu mete. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Jambu Mete. Balittro – Bogor. 161- 170.

Soekartawi, 1996. Agribisnis jambu mete. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Jambu Mete. Balittro – Bogor. 177-183.